

PENUMBUHAN NILAI KARAKTER NASIONALIS PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN JAYAPURA PAPUA

Kosasih Ali Abu Bakar, Idris HM Noor, dan Widodo

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemdikbud
email: cossalabupuslitjak@yahoo.com

Abstrak: Dari hasil beberapa survei yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat mengindikasikan adanya penurunan rasa nasionalisme di Indonesia dan masih nyata adanya ancaman gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari Indonesia. Guna mengantisipasi hal tersebut, sekolah sebagai garda terdepan pendidikan harus bisa menjadi agen penjaga nasionalisme melalui proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dan aktivitas serta kendala sekolah dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter nasionalis sekaligus memformulasikan dalam sebuah model. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian adalah Kabupaten Jayapura yang terdiri atas beberapa sekolah yang berada di perkotaan dan perdesaan yang telah menjadi *role model* penguatan pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kabupaten Jayapura terpilih karena berdasarkan hasil dari beberapa penelitian Papua masih terindikasi sebagai daerah yang masih cukup aktif gerakan separatisnya. Penelitian ini diawali dengan analisis data sekunder terkait nasionalisme di beberapa negara, beberapa daerah di Indonesia yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok terpusat dengan guru-guru dan aparat daerah setempat dalam rangka verifikasi dan validasi data. Informasi yang didapat kemudian dianalisis secara bertahap. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sekolah sudah berupaya semaksimal mungkin dan kreatif mungkin dalam menumbuhkan nilai karakter nasionalis di sekolah maupun dengan mengikutsertakan lingkungan di sekitar sekolah.

Kata Kunci: *nasionalis, sekolah, pendidikan, karakter*

NURTURING NATIONALISM CHARACTER VALUES AT THE PRIMARY SCHOOLS IN JAYAPURA, PAPUA

Abstract: Several surveys conducted by non-governmental organizations indicated the decline of nationalism sense in Indonesia and a real threat of separatist movements insisting to separate from Indonesia. To anticipate it, schools as the guard of education need to be the agents of nationalism through the learning process. This study aims to explore the information, activities and constraints faced by schools in nurturing nationalism character values at school as well as to formulate the problem solving model. This study employed qualitative descriptive approach. The sample of the study was taken from some rural and urban schools in Jayapura district. These schools have been appointed as the role model for character education reinforcement by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia. Jayapura District was chosen since several studies revealed that Papua still indicated active separatist movements. This research began with a secondary data analysis about nationalism in some countries and some regions in Indonesia. Focus group discussion was subsequently conducted with some local teachers and officials to verify and validate the data. The information obtained was then analyzed step by step. The result of the study shows that schools have done possible and creative programs to nurture nationalism character values at school as well as involving their neighbourhood in the reinforcement of nationalism values.

Keywords: *nationalist, school, education, character*

PENDAHULUAN

Berbicara nasionalisme adalah berbicara tentang rasa bangga terhadap perbedaan-perbedaan yang bisa menjadi sebuah kesatuan dari ke-

beragaman berbagai suku, kepercayaan, agama maupun status yang menjelma menjadi sebuah bangsa (Bhineka Tunggal Ika). Nasionalisme di Indonesia lahir dari sebuah persamaan nasib

dan penderitaan yang diterima ketika menjadi wilayah jajahan Belanda dan adanya kebanggaan tentang kejayaan kerajaan-kerajaan yang pernah menguasai nusantara.

Nasionalisme berasal dari kata “nasional” yang berarti paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bersama-sama (Sumarmi, 2006). Nasionalisme sebagai sebuah paham merupakan manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara; setiap orang yang merasa sebagai warga negara, ia harus memiliki jiwa nasionalisme atas negara tersebut dan membuktikannya dengan perbuatan nyata untuk menunjukkan rasa cinta kepada negaranya (Muljana, 2008). Muljana menjelaskan bahwa cara berpikir nasional merupakan sikap seseorang terhadap kesadaran tentang nasionalisme itu sendiri. Cara berpikir nasional adalah norma objektif dan mengutamakan kepentingan kehidupan nasional, dan segala perbuatannya diukur dengan norma tersebut. Haryono (2009) menyatakan bahwa nasionalisme adalah kualitas dan integritas kesadaran nasional warga suatu bangsa dan makna ini disamakan dengan kesadaran nasional. Wawasan nasional (kesadaran nasional) adalah kualitas dan integritas manusia sebagai bangsa, subjek budaya dan negara, dan sekaligus sebagai subjek moral.

Telah terjadi penurunan nilai-nilai nasionalisme di Indonesia, hal ini bisa dilihat dari hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh *Kompas* (14-15 Agustus 2007) tercatat 65,9 persen responden menyatakan bangga menjadi orang Indonesia. Jumlah ini menurun drastis dibandingkan dengan data pada tahun 2002, yang mencapai 93,5 persen. Hal ini berarti, ada 5,1 persen responden yang tidak bangga menjadi warga Indonesia pada tahun 2002, kemudian meningkat menjadi 34 persen pada tahun 2007. Antara tahun 2002 dan 2007, tepatnya tahun 2005 terdapat 23 persen responden yang tidak bangga menjadi warga Indonesia (Tukiran, 2014).

Kemudian Indonesia juga terdera oleh sejarah konflik-konflik yang terjadi di berbagai pulau-pulau besar di Indonesia seperti Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Irian, dan Sumatera, salah satu buntutnya adalah keharusan bagi penduduk untuk bertahan tinggal ataukah meninggalkan kediaman mereka yang telah berubah

menjadi daerah konflik berkepanjangan. pada April 2002 saja terdapat 1.247.449 orang Indonesia hidup mengungsi di negerinya sendiri yang tersebar di 20 provinsi. Maluku merupakan provinsi yang paling banyak menampung pengungsi, yaitu sebanyak 300.091 orang atau sekitar 24,06 persen. Konflik di Aceh menyebabkan 48.489 penduduknya mengungsi ke Sumatera Utara dan konflik di Timor Timur menyebabkan penduduknya mencari perlindungan di Nusa Tenggara Timur sebanyak 26.196 keluarga atau 136.143 orang (Supardan, 2013).

Sindhunata dalam tulisannya Demitologisasi Persatuan Nasional menyebutkan: “... *kelompokan terasa dalam ketidakberdayaan kita menghadapi fenomena perpecahan dan disintegrasi bangsa. Kita khawatir, bila Aceh jadi merdeka, jangan-jangan kita juga tidak mampu mencegah Ambon, Riau, Papua, Poso, bila mereka ikut-ikutan ingin merdeka. Di manakah kiranya akar dari kerapuhan dan kelompokan itu?..*” (Sindhunata, 2000).

Tantangan Indonesia ke depan juga tersirat dari paparan Moeldoko (2016) dalam acara Indonesia Lawyers Club yang mencoba mengingatkan bangsa Indonesia tentang perkembangan kekinian telah melahirkan ancaman baru terhadap nasionalisme di Indonesia, yaitu perebutan sumber energi dan sumber makanan (pangan dan air). Indonesia yang menjadi salah satu negara kaya dan terletak di garis khatulistiwa mempunyai sumber energi dan pangan yang melimpah. Indonesia ke depan akan menjadi rebutan dari berbagai kelompok atau negara sehingga akan timbul upaya-upaya untuk membubarkan NKRI sesuai dengan kepentingan mereka.

Nasionalisme di Indonesia adalah paham kebangsaan yang mengajarkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kebhinekaan agama, budaya dan suku bangsa demi membentuk dan mempertahankan eksistensi kehidupan bernegara. Nasionalisme Indonesia juga bukanlah nasionalisme yang sempit sehingga dapat menimbulkan *chauvinism*, karena ideology Pancasila merupakan ideology yang terbuka (Alwi, 1999) selama tidak membahayakan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berkenaan dengan hal tersebut maka Pemerintah menyadari akan pentingnya penumbuhan nilai karakter nasionalis bagi masyarakat, hal ini terlihat dari salah satu Nawa Cita Presiden Jokowi-JK pada point ke delapan untuk melaku-

kan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan kembali penataan pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan (Rasaili, 2016).

Guna mendukung Nawa Cita tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan penyempurnaan program dalam pendidikan karakter dengan membuat Kajian dan Pedoman Penguatan Pembentukan Karakter untuk memastikan proses pembudayaan nilai-nilai karakter berjalan dan berkesinambungan. Salah satu nilai utamanya adalah nilai karakter nasionalis (Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan, 2016).

Perlu disadari bahwa nasionalisme adalah mesin besar yang menggerakkan dan mengawasi semua kegiatan internasional kita, dan merupakan sumber besar dan inspirasi agung dari kemerdekaan. Sementara itu, nasionalis sejati adalah nasionalis yang nasionalismenya bukan tiruan semata dari nasionalisme barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan (Siswoyo, 2013).

Nilai karakter nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta

tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku dan agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Sehingga diperlukan adanya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Prinsip-prinsip yang digunakan antara lain adalah: (i) nilai-nilai universal; (ii) holistic; (iii) terintegrasi; (iv) partisipatif; (v) kearifan lokal; (vi) kecakapan abad 21; (vii) adil dan inklusif; (viii) selaras dengan perkembangan peserta didik; dan (ix) terukur. Bentuk kegiatan dari PPK ini bisa dilakukan: (i) kegiatan intra-kurikuler, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal; (ii) ko-kurikuler, kegiatan penunjang dari intra-kurikuler; (iii) ekstra-kurikuler, kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran biasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

Strategi penumbuhan nilai karakter (Amri, dkk, 2011) dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan penanaman nilai dengan menitikberatkan kepada penanaman nilai-nilai social agar terinternalisasi dalam diri peserta didik, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan klarifikasi nilai guna mendapatkan penekanan peserta didik untuk mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta pendekatan pembelajaran berbuat sehingga peserta didik



Gambar 1. Peta Jalan Implementasi PPK

(Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

bisa mengimplementasikan perbuatannya secara nyata. Sedangkan menurut Aushop (2014) terdapat tiga pendekatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai moral keagamaan yaitu pendekatan rasional, pendekatan filosofis dan pendekatan emosional.

Provinsi Papua merupakan salah satu wilayah yang masih dibayangi dengan permasalahan nilai karakter nasionalis, karena belum selesainya penanganan gerakan separatis secara tuntas dengan masih eksisnya gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM). Beberapa penyebabnya antara lain: (i) dinamika perbedaan sejarah dan politik; (ii) kompleksitas otonomi khusus (otsus) Papua; (iii) pemekaran daerah; (iv) politik lokal; dan (v) kekerasan kemanusiaan yang menjadi momen-momen penting transformasi identitas sosial dan politik. Selain itu, pengaruh pendekatan pembangunan yang dilakukan secara sentralistik dan diskriminatif, adanya faham hirarki kebudayaan yang merendahkan satu budaya dengan yang lainnya lebih rendah dan pembangunan dirancang secara sadar untuk membuat ketergantungan rakyat, bukannya memfasilitasi rakyat untuk bergerak dengan inisiatif dan proses kreatifnya sendiri (Suryawan, 2012).

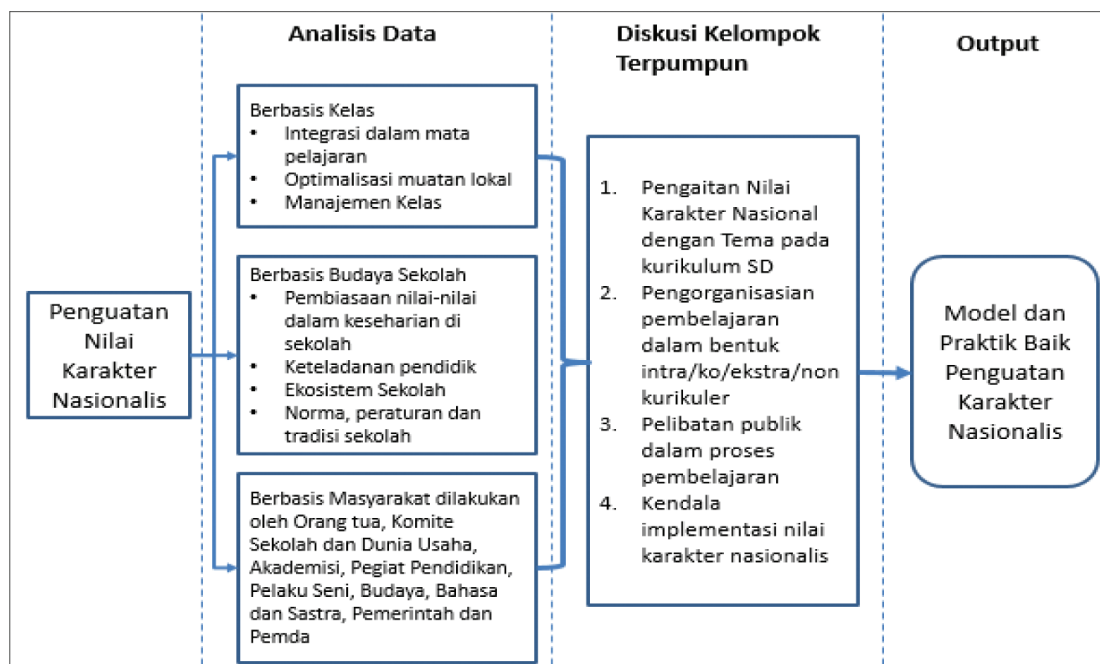
Hasil penelitian LIPI memperlihatkan adanya upaya-upaya menginternasionalisasikan persoalan lokal Papua guna memperoleh dukungan mencapai kemerdekaan seperti dukungan dari beberapa organisasi nonpemerintah seperti

the Indonesian Human Rights Campaign, Pan-African Coalition for the Liberation of West Papua (PACLWP), Organisasi Papua Merdeka (OPM) di Denhag, Kantor Informasi Internasional OPM, Unrepresented Nations and People Organization (UNPO), dan lainnya (Elisabeth, 2006).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah dasar dalam menumbuhkan nilai karakter nasionalis di dalam kurikulumnya, pembudayaan di kelas, pelibatan publik dan kendala serta rumusan solusi yang bisa diberikan, khususnya pada sekolah di wilayah Papua.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini diawali dengan melakukan analisis data sekunder mengenai gambaran terkait dengan kegiatan-kegiatan penumbuhan nilai karakter nasionalis yang ada di Indonesia dan mencoba mendapatkan gambaran penerapan nilai-nilai karakter nasionalis dari negara lain. Setelah itu, data dan informasi yang diperoleh sebagai bahan diskusi kelompok terpumpun (DKT) dengan nara sumber yang berasal dari Kepala Sekolah, Guru yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter, Komite Sekolah dan perwakilan pemerintah daerah (Soendari, 2012).



Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian

Gambar 2 menjelaskan bahwa penelitian ini diawali dengan analisis data sekunder penumbuhan nilai-nilai PPK berdasarkan kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Kemudian di verifikasi dan validasi ke daerah-daerah yang terdapat permasalahan nilai karakter nasionalis, seperti Papua sehingga bisa mendapatkan model dan praktik baik penguatan nilai karakter nasionalis pada daerah tersebut.

Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar yang ada di Kabupaten Jayapura, Papua, yaitu Sekolah Dasar Negeri Inpres Harapan dan Sekolah Dasar Inpres Abeale 1 pada tahun 2016.

Populasi dan Sampel Penelitian. Pemilihan SDN Inpres Harapan dan SD Inpres Abeale 1 karena kedua sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah model rintisan dalam program penumbuhan pendidikan karakter yang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, lokasinya SD Inpres Kampung Harapan berada diantara perbatasan perkotaan dan perdesaan sehingga interaksi dari penduduk lokal Papua dan pendatang cukup sering. Sedangkan, SD Abeale 1 merupakan sekolah dasar yang berada di perkotaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui DKT untuk menjangkau informasi khusus terkait penerapan nilai-nilai nasionalisme di sekolah. Analisis data dilakukan dengan cara klasifikasi, *display*, reduksi, deskripsi, triangulasi, dan simpulan untuk disintesis sebagai bahan masukan dalam mengembangkan nilai karakter nasionalis di sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) (Suyitno, I., 2012).

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan

sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. (Hartoyo, A., 2010).

Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis di negara lain

Hasil survei “*The International Social Survey Program (ISSP)*” mengukur nasionalisme dan patriotisme warga negara. Survei dilakukan di 33 negara dengan dua indikator pertanyaan, yaitu kebanggaan seorang warga ketika tinggal di negaranya (nasionalisme) dan kebanggaan mereka terhadap kesuperioran negara mereka dibandingkan negara lain (patriotisme). Salah satu hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa urutan pertama ditempati oleh Amerika Serikat (AS) (Davidov, 2009)

Dalam bidang pendidikan, pemerintah Amerika Serikat mewajibkan siswa setiap awal pembelajaran mengucapkan pernyataan kesetiaan kepada bendera dan negara Amerika Serikat (*Pledge of Allegiance*) sebagai kegiatan pembiasaan penumbuhan nilai karakter nasionalis sejak dini. Praktik ini juga dilakukan setiap kali mengawali sidang-sidang kongres, acara pertemuan pemerintah maupun kegiatan yang dilakukan oleh organisasi swasta (Samuel, 1997).

Singapura sebagai salah satu negara yang mempunyai kualitas pendidikan yang baik, sekaligus negara dengan nasionalisme yang tinggi juga mempunyai beberapa cara untuk menumbuhkan nilai karakter nasionalis, antara lain melakukan pembelajaran sekolah di Singapura menggunakan bahasa ibu atau *mother language*. Semua guru dianggap sebagai guru pendidikan karakter sehingga harus bisa memberikan teladan kepada siswa, dalam kurikulum pembelajaran terdapat kegiatan Festival Budaya, dan guru harus mengerti tentang keterpaduan serta harmoni tentang keberagaman (Tan and Tan, 2014)

Lain lagi dengan Polandia, negara ini menumbuhkan nilai karakter nasionalisnya melalui pendidikan sejarah, pendidikan sejarah dianggap sebagai instrumen atau alat untuk

menumbuhkan ikatan antara siswa dan negara Polandia sendiri. Guru-guru di Polandia juga sangat terinternalisasi dengan nasionalis sehingga mereka berpendapat bahwa rasa nasionalis bisa tumbuh secara alami dengan perlakuan yang tepat (Jaskułowski et al., 2017)

Kegiatan Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis di Indonesia

Berbagai krisis, terus mendera bangsa Indonesia hingga saat ini. Setidak-tidaknya terdapat empat krisis yang dihadapi bangsa Indonesia (Kusmin 2010). Pertama, krisis jatidiri, dimana masyarakat Indonesia tidak lagi mampu mengenali dirinya sebagai bangsa. Kedua, krisis ideologi. Pancasila sebagai ideologi hanya tinggal nama tidak lagi menjadi ideologi yang hidup dalam perilaku sehari-hari masyarakat Indonesia. Ketiga, krisis kepercayaan. Sikap curiga dan meremehkan orang lain banyak dipertontonkan. Sikap bandel, sulit diatur, dan menginjak-injak norma yang ada menunjukkan ketidakpercayaan masyarakat kepada pemerintah. Keempat, krisis karakter, dimana ucapan, sikap, dan perilaku masyarakat belum mencerminkan karakter bangsa.

Globalisasi ikut berperan dalam memudarkan semangat nasionalisme bila isunya tidak dikelola dengan baik. Globalisme dengan atributnya seperti modernisasi, keterbukaan, kemudahan dan kemajuan teknologi merupakan sebuah tantangan besar bagi eksistensi nasionalisme. Nasionalisme berada di posisi terjepit antara derasnya arus globalisasi dan kuatnya semangat etnisitas (Hendrastomo, 2015).

Selain itu, sesuai dengan hasil kajian Susanti (2015) bahwa cara paling strategis dalam membangun semangat nasionalisme pemuda adalah melalui pendidikan, yaitu pendidikan yang kritis, kreatif, dan mengabdikan untuk kepentingan bangsa dengan menjadi garda terdepan dalam menciptakan perdamaian.

Secara umum, sekolah di Indonesia sudah berupaya melakukan inovasi-inovasi kegiatan penumbuhan nilai karakter nasionalis (Gambar 3), seperti Upacara Bendera, kegiatan ekstra kurikuler Pasukan Pengibar Bendera (PASKI-BRA), perayaan Hari Kartini dengan menggunakan pakaian tradisional dan lain sebagainya. Contoh baik yang lain terjadi di SDN 2 Klaten, yaitu dibuat dan diterapkannya “Salam ABITA (Aku Bangga Indonesia Tanah Airku)”. Salam

ini kerap diucapkan dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah, seperti upacara dan lainnya (Kawentar, 2015).



Gambar 3. Kegiatan Nilai Karakter Nasionalis

Bila dibandingkan negara lain, sesungguhnya bentuk kegiatan penumbuhan nilai karakter nasionalis di Indonesia sudah cukup beragam dan unsur-unsur yang hampir sama dengan negara-negara lain. Bila merujuk kepada negara Amerika Serikat, kekuatannya ada pada kekonstansian mereka melalui “Pernyataan kesetiaan kepada bendera dan negara Amerika Serikat” dalam berbagai kegiatan. Hal ini merupakan salah satu bentuk dari strategi pembiasaan dalam menanamkan nilai nasionalisme sejak dini dianggap lebih efektif (Muthoharoh A. I., dkk., 2015). Dalam rangka menjadikan kebhinekaan sebagai bagian dari karakter nasionalis juga terlihat dari peringatan Hari Kartini di sekolah-sekolah dengan melakukan pembiasaan yang dilakukan adalah mengenakan pakaian tradisional atau adat pada Hari Kartini ini (Kawentar, F., 2015).

Sejarah juga merupakan salah satu komponen penting dalam membangun akan kesadaran pentingnya nasionalisme guna menumbuhkan nilai karakter nasionalis, Polandia dianggap sebagai contoh baik berkenaan dengan hal ini karena berhasil menjadikan pelajaran sejarah

sebagai ikatan emosional terkait nilai nasionalisme dengan siswanya, guru yang langsung menjadi tauladan untuk diikuti. Indonesia sendiri sudah berupaya akan tetapi terlihat masih kurang efektif sehingga pelajaran sejarah sering kali dianggap sebagai pelajaran yang menjemukan, perlu ada upaya guru agar bisa menyajikan materi pelajaran sejarah ini sehingga menarik bagi siswa (Alfian, M., 2011) dan menjadi model.

Best Practice Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis di Sekolah-sekolah Kabupaten Jayapura

Provinsi Papua hingga saat ini masih dibayangi dengan adanya gerakan separatis Organisasi Papua Merdeka (OPM) yang bertujuan untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tentunya hal ini menjadi permasalahan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, permasalahan penumbuhan nilai karakter nasionalis sejak dini menjadi penting di Papua sebagai salah satu upaya untuk menjadi keutuhan Indonesia. Ditemukan bahwa penumbuhan nilai karakter nasionalis terbagi menjadi tiga bagian, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Hal ini tentunya sesuai dengan konsep pendidikan nasional yang berasal dari Ki Hajar Dewantoro dengan sebutan "Tri-pusat" pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berbasis Kelas

Penumbuhan nilai karakter nasionalis berbasis kelas sesungguhnya sudah ditetapkan dalam kurikulum di sekolah, akan tetapi masih memerlukan kreativitas dari guru lebih lanjut dalam mengimplementasikannya dalam berbagai bentuk kegiatan dalam proses belajar mengajar.

Intra-kurikuler, terdapat fakta yang menarik bahwa di SD Inpres Kampung Harapan pada tahun 2013 hampir 80% siswanya adalah penduduk lokal atau asli Papua yang tidak bisa menyanyikan lagu Indonesia Raya dan melafalkan Pancasila. Hal ini menjadi tantangan bagi sekolah dalam penumbuhan nilai karakter nasionalis.

Kegiatan penumbuhan nilai karakter nasionalis biasanya diintegrasikan ke dalam beberapa mata pelajaran. Sebagai contoh adalah pada mata pelajaran PKn, siswa kelas 1 SD biasanya diperkenalkan kepada lambang negara Indonesia dan Pancasila.

Kemudian mata pelajaran sejarah berperan penting dalam menumbuhkan nilai karakter nasionalis di Kabupaten Jayapura. Sekolah menggunakan strategi dengan memperkenalkan kepada siswa bahwa ada tokoh-tokoh yang menjadi pahlawan nasional yang memprakarsai masuknya Papua ke bagian dari NKRI. Bila melihat berbagai sumber dan informasi sesungguhnya banyak tokoh-tokoh Papua yang telah mengharumkan bangsa ini, bahkan ada juga tokoh Papua yang ikut membantu bergabungnya Papua ke Indonesia seperti Frans Kaisiepo, Johannes Abraham Dimara dan Silas Papare. Belum lagi tokoh Papua yang secara konsisten selalu ikut masuk dalam kabinet pemerintahan Indonesia seperti Freddy Numberi, Balthasar Kambuaya, Manuel Kaisiepo dan Yohana Yembise. Begitu juga dengan politisi-politisi seperti Ali Mochtar Ngabalin, Velix Wanggai, Yorris Raweyai, dan lainnya. Hal yang paling disukai oleh masyarakat Papua adalah peran dari tokoh mereka pada bidang olah raga, khususnya sepak bola, ada Boaz Solossa, Rully Nere, Titus Bonai, dan banyak lagi.

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan (PENJASORKES) juga diperankan dalam penumbuhan nilai karakter nasionalisme. Guru PENJASORKES membangkitkan rasa nasionalisme dengan memperkenalkan orang-orang Papua yang berprestasi di bidang olah raga pada tingkat nasional maupun internasional.

Ko-kurikuler, sekolah di Kabupaten Jayapura sudah mempunyai kegiatan-kegiatan penumbuhan nilai karakter nasionalis melalui program ko-kurikuler. Di dalam Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) terdapat adanya seperti kegiatan seperti Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA) atau Pelatihan Baris-Berbaris (PBB). Dari kegiatan ini, dapat menumbuhkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia ketika mengenakan atribut-atribut nasionalisme dan melakukan penghormatan terhadap bendera.

Ekstra-Kurikuler dan Non-Kurikuler, pada hari Sabtu guru PENJASORKES mengajarkan kerjasama dan kekompakan dalam melakukan sebuah pekerjaan melalui media olah raga. Tidak hanya itu, guru juga sekaligus menggali nilai-nilai yang bisa diambil dari tokoh-tokoh Papua yang berhasil dalam bidang olah raga dalam rangka membangkitkan rasa bangga sebagai orang Indonesia.

Book Week atau pekan buku, kegiatannya berupa guru membaca cerita untuk siswa, atau siswa yang lebih besar membacakan cerita kepada siswa yang lebih kecil, *reading time*, aktualisasi diri rangkaian dari refleksi diri, dan lain sebagainya.

Selain kegiatan di atas, juga dilakukan kegiatan berupa pengenalan kondisi geografis di lingkungan sekitar sebagai cara untuk menumbuhkan cinta tanah air. Siswa diharapkan bisa tahu kondisi di daerahnya, seperti kekayaan alamnya.

Kegiatan ko-kurikuler, ekstra-kurikuler dan non-kurikuler biasanya dilakukan setelah proses pembelajaran kelas. Penumbuhan pendidikan karakter ini berbasis kelas ini pada dasarnya sesuai dengan model PPK yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2016.

Berbasis Budaya Sekolah

Selain berbasis kelas yang diatur melalui Silabus dan RPP, penumbuhan nilai karakter juga dilakukan melalui budaya sekolah. Sebagai upaya lebih lanjut dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang berbasis lingkungan atau komunitas. Melalui program ini penumbuhan nilai karakter nasional didukung oleh nilai-nilai karakter dasar yang dibangun dalam budaya sekolah seperti doa bersama, salam, tepat waktu, disiplin, cinta kepada pahlawan nasional, budaya permintaan maaf jika melakukan kesalahan, budaya terima kasih, dan saling menghormati atau toleransi.

Budaya sekolah akan terbangun bila didukung oleh guru yang mengerti tentang membangun lingkungan sekolah yang baik, guru harus mampu menciptakan budaya moral positif (Akbar, S., 2010), khususnya untuk mendukung penumbuhan nilai karakter nasionalis. Berkenaan dengan hal tersebut maka guru harus mempunyai peran aktif, strategi yang harus dilakukan menurut Lickona (1991) adalah: (i) guru sebagai model, penasehat, dan bersifat ngemong; (ii) komunitas kelas yang bermoral; (iii) penerapan disiplin moral; (iv) lingkungan kelas yang demokratis; (v) pembelajaran nilai kurikulum; (vi) pembelajaran kooperatif; (vii) kebiasaan penghargaan pada karya; dan (viii) pembelajaran mengatasi masalah.

SD Inpres Kampung Harapan mendapatkan kesulitan yang lebih besar karena lokasinya

yang berada di perdesaan serta siswanya yang mayoritas adalah penduduk lokal. Terdapat perbedaan budaya keseharian siswa yang berasal dari penduduk lokal dengan budaya yang akan dibangun di sekolah. Sekolah melalui guru-guru harus mampu melakukan pendekatan-pendekatan khusus, karena komunitas siswa penduduk lokal terbiasa hidup lebih bebas, sehingga perlu adaptasi dengan lingkungan sekolah tanpa sekaligus memberikan persepsi yang baik bagi orang tua siswa atau masyarakat sekitar.

Sedangkan sekolah-sekolah di wilayah perkotaan relatif lebih mudah, selain adanya siswa yang berasal dari penduduk pendatang sehingga terjadinya pembauran. Tidak hanya itu, kebiasaan kaum perkotaan yang sudah melekat pada masing-masing siswa. Hal ini berdampak kepada kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda atau budaya yang berbeda serta bisa lebih mengerti kepada keberagaman.

Keberhasilan penambahan karakter nasionalis di sekolah juga didukung dengan semakin beragamnya etnis lain yang masuk ke sekolah tersebut sehingga terjadi interaksi. Siswa diperkenalkan dengan keberagaman dari Indonesia itu sendiri sebagai sebuah kesatuan dan untuk bisa saling mengenal satu dengan lainnya.

Bila ditelusuri lebih jauh, hampir semua agama-agama besar mengajarkan tentang cinta tanah air, bahkan hal ini tercatat dengan baik pada kitab suci masing-masing agama tersebut (Suwanan, 2015). Sehingga dapat dikatakan juga bila agama merupakan modal dari *Bhineka Tunggal Ika*. Pengadaan ruang doa lima agama di SD Inpres Kampung Harapan merupakan bentuk inisiatif dari orang tua/wali murid bekerjasama dengan Komite Sekolah. Penumbuhan nilai karakter nasionalis melalui Ruang Doa Bersama ini tidak hanya kepada religius dan kejujuran semata, akan tetapi juga kepada peningkatan karakter nasionalis dengan semangat *bhineka tunggal ika*.

Berbasis Masyarakat

Semakin tinggi peran masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan di sekolah merupakan sebuah indikator bahwa sekolah tersebut sekolah yang baik. Artinya masyarakat dan lingkungan sekitar merasa memiliki dan percaya akan sekolah.

Pekan Nusantara, SD Inpres Kampung Harapan mengadakan Pekan Nusantara setiap tahunnya dalam rangka memperkenalkan keberagaman kepada anak-anak asli Papua dan sebaliknya bagi anak pendatang untuk mengetahui kebudayaan lokal Papua.

Bentuk kegiatannya antara lain seperti saling mengenal makanan khas dari berbagai suku atau etnik dan pakaian tradisional serta melakukan tarian adat lainnya.

Kegiatan ini melibatkan orang tua dan masyarakat secara intensif. Orang tua murid dalam Pekan Nusantara aktif dalam mempersiapkan makanan tradisional, pakaian tradisional dan lainnya. Pemerintah daerah setempat dan masyarakat juga ikut serta membantu agar acara ini menjadi lebih menarik dan sukses.

Bank Papua, Bank dalam masa perjuangan kemerdekaan pernah dijadikan sebagai alat perjuangan nasionalisme, sebagai perekat nasionalisme dengan menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan, seperti keberhasilan Sarekat Dagang Islam (Wilardjo, S. B., 2005).

SD Inpres Kampung Harapan mempunyai program kemitraan dengan Bank Papua, siswa sudah mulai belajar menabung sejak dini, hasilnya hingga saat ini sudah ada 90% siswa yang mempunyai *acount* di bank dan menabung.

Belajar menabung ini, selain belajar berhemat juga untuk menumbuhkan kebanggaan kepada mata uang rupiah sebagai bagian dari nilai-nilai karakter nasionalis, sudah seharusnya siswa sudah sejak awal diajarkan kebiasaan menabung dan bangga ketika menggunakan mata uang rupiah sejak dini.

Dukungan Komunitas Lokal, salah satu keberhasilan sekolah adalah ketika mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Letak SD Inpres Kampung Harapan yang berada di pinggiran kota sehingga siswanya kebanyakan dari penduduk asli Papua telah memberikan sebuah kenyataan yang cukup menarik. Sekolah berhasil mendapatkan dukungan dari masyarakat adat setempat karena ingin membantu anaknya yang bersekolah, sebagai contoh ketika ada permasalahan dalam pengadaan air bersih, masyarakat adat terlibat langsung memberikan bantuan. Bahkan Kepala District sudah memiliki program untuk mengetahui kebutuhan sekolah; mereka aktif dalam membantu dalam hal dana dan tenaga.

Polisi Kecil dan Jurnalis Kecil, SD Abeale 1 memiliki dua kegiatan pendidikan karakter yang juga mengikutsertakan secara aktif orang tua/wali murid dan masyarakat, yaitu Polisi Kecil dan Jurnalis Kecil.

Kegiatan Polisi Kecil dilakukan setiap minggu berupa pelatihan di Polsek Sentani, orang tua murid aktif untuk menyumbangkan seragam dan alat-alat yang dibutuhkan. Serta aktif dalam memberikan pengertian pentingnya polisi dan mematuhi hukum. Sedangkan Jurnalis kecil merupakan sebuah program bagi siswa untuk suka akan menulis dan mampu untuk mengekspresikan pemikiran mereka ke dalam bentuk tulisan dan gambar.

Kedua kegiatan di atas amat berguna untuk menumbuhkan nilai karakter nasionalis, seperti taat kepada hukum dan mampu mengekspresikan sikap cinta siswa kepada tanah air.

Pembahasan

Bila melihat bentuk-bentuk kegiatan pendukung penerapan pengembangan nilai-nilai karakter nasionalis di Papua sudah cukup beragam dan inovatif dengan menyesuaikan kehidupan masyarakat lokal atau kearifan lokal. Kearifan lokal adalah sebagai sebuah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan dalam berbagai strategi kehidupan oleh etnik tertentu dalam bentuk aktifitas-aktifitas untuk menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga bisa jadi pengalaman suatu etnik belum tentu sama dengan etnik lainnya dalam menghadapi sebuah permasalahan atau malah terjadinya sebuah kearifan lokal baru setelah terjadinya interaksi etnik lokal dengan etnik lain yang masuk ke dalam sebuah komunitas etnik lokal.

Pembiasaan, pada dasarnya, penumbuhan nilai karakter nasionalis itu tidak terlepas dari pembiasaan. Sekolah seharusnya memegang peranan penting terkait dengan masalah ini. Sekolah membangun dasar-dasar karakter nasionalis tidak hanya melalui kurikulum pembelajaran, akan tetapi juga melalui pembiasaan pada kegiatan ekstra/ko/intra atau non kurikuler seperti Upacara Bendera, Pramuka, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu budaya sekolah yang dibangun seperti disiplin, kebersihan, saling menghormati atau menghargai, dan lainnya bisa juga dijadikan sebagai simpul-simpul pembiasaan penumbuhan nilai karakter nasionalis.

Pelestarian Budaya dan Budaya Terbarukan, salah satu ciri dari karakter nasionalis adalah memiliki rasa bangga dan sayang terhadap identitas bangsanya yang tumbuh, salah satunya adalah budaya. Mereka yang memiliki nilai karakter nasionalis yang tinggi akan memiliki kebanggaan yang tinggi terhadap budaya bangsanya dan berperan aktif dalam melestarikannya (Kartodirjo dalam Saleh, 2011; Murod, 2011; Supriatin, 2011; Ubaedillah dan Rozak, 2008). Penumbuhan nilai karakter nasionalis bisa dibangun melalui pendidikan multikultural.

Berdasarkan pendapat dari Andersen dan Cusher (1994) sebagaimana dikutip Mahfud (2008), pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Hernandez (1989), mengartikan pendidikan multikultural merupakan sebuah perspektif terhadap pengakuan realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, serta merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, dan ekonomi.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah di Papua agar selalumemperhatikan faktor budaya seperti kearifan dan potensi lokal. Sehingga dengan sendirinya masyarakat akan tergerak karena sesuai dengan sifat dan karakter masyarakat Papua itu sendiri, minimal ada penghargaan terhadap keberadaan orang Papua sebagai entitas. Faktor budaya menjadi amat penting dalam menerapkan nilai karakter nasionalis karena bila tanpa memperhatikan faktor-faktor budaya tersebut, maka akan sulit penerapannya.

Sebaliknya, pada dasarnya masyarakat di Papua juga ingin mengetahui kebudayaan yang berasal dari luar mereka, hal ini terlihat dari antusias penduduk lokal untuk ikut aktif pada acara Pekan Nusantara. Sebuah acara dengan konsep pameran budaya, ketika satu sama lain menampilkan budaya masing-masing untuk diperkenalkan. Sebaliknya terlihat dari masyarakat yang non Papua juga ingin lebih mengenal lebih dekat budaya masyarakat Papua. Pola-pola interaksi seperti ini akan menjadikan budaya sebagai alat pemersatu bangsa selain kebanggaan identitas.

Upaya dalam menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan prana-ta lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan menjadi fungsi yang efektif da-

lam pendidikan karakter, sekaligus melakukan kajian dan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru setelah adanya interaksi dengan budaya lain menuju kearifan lokal yang lebih baik lagi.

Dukungan Langsung Masyarakat, dukungan kegiatan yang berbasis masyarakat seperti dalam bentuk dukungan komunitas lokal, Bank Papua, Pekan Nusantara, ruang doa bersama, polisi kecil, jurnalis kecildapat menghindari hambatan dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai karakter nasionalis tersebut.

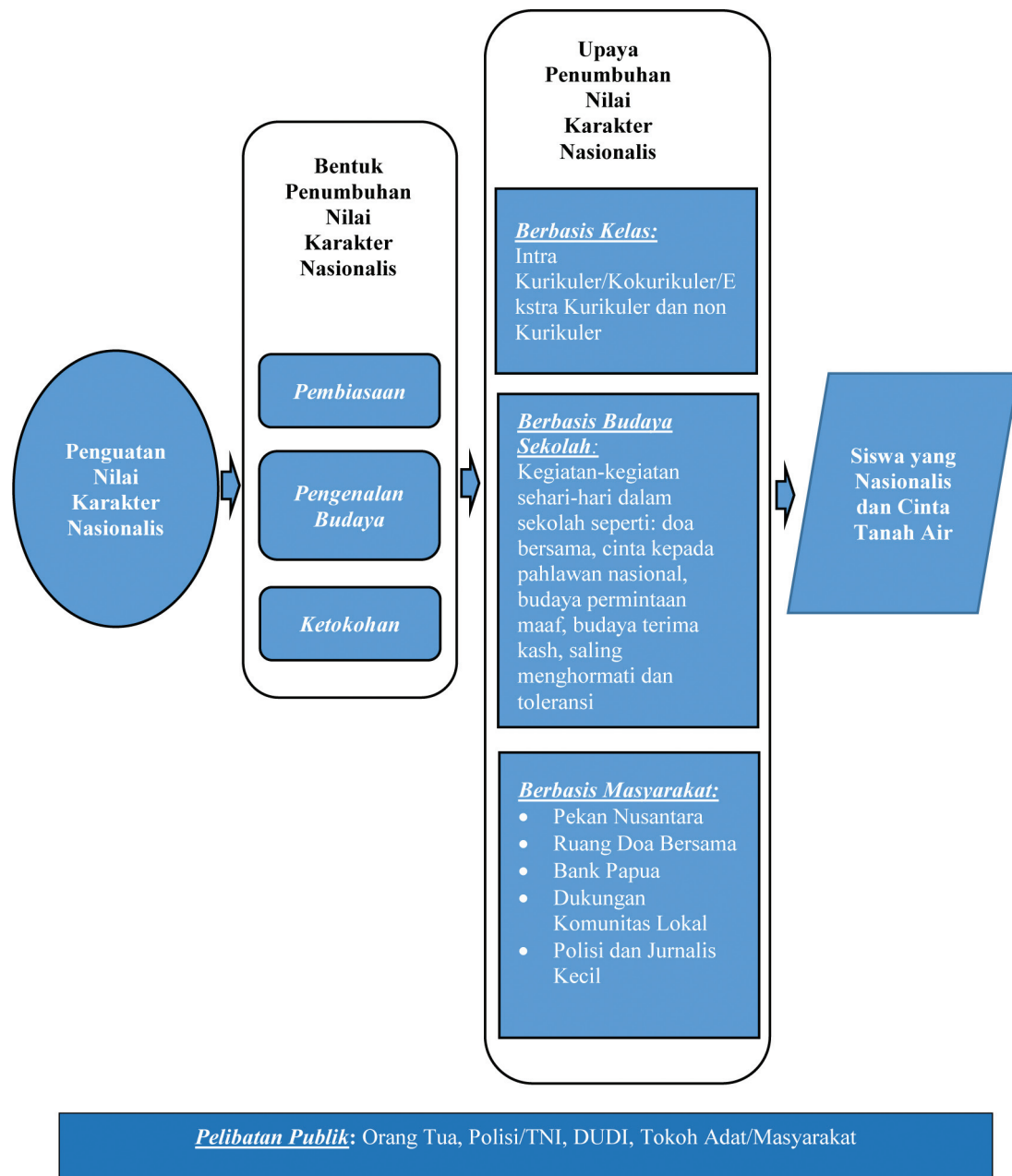
Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghargai budaya lokal dan menginginkan kesetaraan baik dalam budaya, peran nasional seperti anggota masyarakat Indonesia lainnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa nilai-nilai lokal dapat mempengaruhi pelaksanaan penerapan nilai karakter nasionalis di daerah.

Lokasi, untuk sekolah yang berada di perkotaan, asal peserta didiknya lebih beragam antara pendatang dengan penduduk lokal. Sehingga penumbuhkembangan nilai karakter nasionalis ditekankan kepada keberagaman menuju persatuan, sehingga saling memperkenalkan budaya masing-masing sebagai kekayaan suatu bangsa. Tidak hanya itu, masyarakat di perkotaan relatif lebih terbuka sehingga nilai-nilai karakter nasionalis di sekolah bisa cepat dimengerti.

Sedangkan di pedesaan, nuansa kekerabatan atau identitas lokal lebih kental dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Perlu ada pendekatan-pendekatan kekeluargaan serta budaya dengan cara-cara yang kreatif untuk bisa menumbuhkan nilai karakter nasionalis di sekolah, khususnya dengan lebih mengedepankan peran aktif dari masyarakat sekitar.

Salah satu sebabnya adalah permasalahan separatisme masih cukup mempengaruhi di daerah pedesaan yang kebanyakan merupakan penduduk lokal atau asli. Bila sekolah tidak mengedepankan budaya lokal maka akan terjadi resistensi. Sekolah tidak hanya harus mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik, akan tetapi juga harus mampu merangkul masyarakat sekitarnya.

Model Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis di Papua, berdasarkan hasil penelitian maka peneliti memformulasikan model yang digunakan di Kota Jayapura dalam penumbuhan nilai karakter nasionalis seperti gambar 4. Amri, dkk (2011) mengungkapkan bahwa tujuan dari model pendidikan berbasis karakter adalah



Gambar 4. Model Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis di Jayapura

membentuk manusia yang utuh dan berkarakter dari aspek fisik, emosi, social, kreatifitas, spiritual, dan intelektual secara optimal.

Gambar 4 memperlihatkan bahwa terdapat tiga bentuk utama penumbuhan nilai karakter yang terlihat, yaitu pembiasaan, pengenalan budaya, dan ketokohan. Kesemuanya merupakan bagian upaya dari penciptaan lingkungan yang kondusif (Mulyasa, 2013) berbasis kelas, pembangunan budaya sekolah dan masyarakat serta pelibatan public secara umum.

Dari hasil DKT, model seperti ini berhasil meningkatkan nilai karakter nasionalis peserta

didik di sekolah. Khususnya di daerah pedesaan atau sekolah dengan peserta didik yang sebagian berasal dari penduduk lokal terlihat model seperti ini cukup efektif, khususnya pengenalan budaya dan ketokohan. Sedangkan daerah perkotaan bentuk pembiasaan sudah bisa dilakukan tanpa hambatan-hambatan dari factor lingkungan, selain factor lainnya yang sudah bisa dilaksanakan. Hal ini tentunya sesuai dengan karakter dari penduduk lokal yang terlihat masih kuat identitas lokalnya dan isu separatistis juga masih ada dalam benak masyarakat Papua.

Kendala dan Solusi

Kendala

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan dalam penumbuhan nilai karakter nasionalis, baik dari sisi sarana dan prasarana, kualitas guru maupun dari sisi proses pembelajaran serta sumber daya belajarnya. SD Abeale 1 dan SD Inpres Kampung Harapan adalah sekolah yang menerapkan dua shift dalam pembelajarannya, pagi dan siang. Dari hasil diskusi, sekolah merasa kurangnya ruang-ruang kelas guna mendukung kegiatan PPK. Kekurangan ruang kelas ini juga berdampak kepada terbatasnya waktu dalam mendukung pembelajaran ini.

Tidak hanya itu, guru juga merasa kesulitan dalam mendapatkan referensi yang berhubungan dengan materi atau sumber belajar mengenai nilai karakter nasionalis. Buku-buku yang terkait dengan nilai karakter nasionalis masih dirasakan kurang oleh guru.

Hal ini semakin dipersulit dengan belum memadainya kreativitas guru dalam menumbuhkan nilai karakter nasionalis dalam proses belajar mengajar, baik intrakurikuler/kokurikuler/ekstra maupun non kurikuler. Kreativitas yang tinggi, pemahaman kejiwaan siswa dan karakter nasionalis yang baik, sarana dan prasarana yang terpenuhi, serta bisa menjadi contoh dan memberikan contoh merupakan tantangan bagi guru maupun sekolah.

Permasalahan budaya juga bisa menjadi masalah, khususnya ketika sekolah harus menghadapi penduduk lokal, sekolah harus mampu mengetahui kearifan lokal. Banyak kearifan-kearifan lokal terkadang sedikit menghambat dengan budaya yang akan dibangun di sekolah bila tidak diasiasi dengan baik, seperti kebiasaan-kebiasan sehari-hari peserta didik dan ketidaktahuan mereka tentang nilai karakter nasionalis itu sendiri. Contohnya adalah membangun kedisiplinan, akan menjadi sulit ketika tidak mendapatkan dukungan dari orang tua peserta didik atau lingkungan sekitar atau ketidaktahuan mereka tentang dunia luar.

Solusi

Permasalahan pemenuhan sarana dan prasarana memang selalu menjadi permasalahan klasik dalam pendidikan, walau pada dasarnya bisa tertutupi dengan kemampuan guru dengan kreativitas pembelajaran dan mengoptimalkan

ruang yang ada atau melakukan pembelajaran yang sifatnya di luar kelas. Namun demikian, perlu diusahakan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah serta masyarakat (baca: Dunia Usaha dan Dunia Industri) untuk bekerjasama sama dalam memenuhinya, dapat dilakukan melalui Komite Sekolah.

Guru dan sekolah sudah seharusnya mampu memanfaatkan internet dalam mendapatkan referensi tentang nilai karakter nasionalis. Pemerintah pusat bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk membantu sekolah dalam mendapatkan referensi ini. Sebenarnya yang paling penting dari kendala penumbuhan nilai karakter nasionalis ini adalah kemampuan guru yang perlu ditingkatkan, baik kreatifitasnya maupun inovasi-inovasinya dalam menyusun silabus dan RPP sekaligus bisa membuat kegiatan-kegiatan kreatif pada intra/ko/ekstra/non kurikuler sekaligus sebagai contoh kepada siswanya.

Oleh karena itu, guru perlu memasukkan secara kreatif dan implementatif penerapan nilai karakter nasionalis ke RPP, seperti tentang bahasa, upacara adat, mata pencaharian dan lain sebagainya dengan harapan siswa dapat membandingkan

Penumbuhan nilai karakter nasionalis terhadap penduduk lokal oleh sekolah harus melalui ketokohan dan pendidikan multikultural sebagai alat pemersatu. Sekolah harus mampu melakukan aktifitas-aktifitas yang mendukung dua bentuk kegiatan ini, seperti kegiatan yang berbasiskan interaksi antar budaya.

PENUTUP

Sesungguhnya kegiatan-kegiatan penumbuhan nilai karakter nasionalis di Indonesia dan di beberapa negara hampir sama modelnya. Hanya saja beberapa negara dianggap lebih berhasil, seperti Amerika Serikat, karena konsistensinya dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sejak dini.

Papua adalah daerah di Indonesia yang masih dibayangi oleh permasalahan disintegrasi bangsa dengan adanya kelompok separatis, bahkan patut diduga gerakan ini sedang menginternasionalisasikan gerakannya untuk mendapatkan dukungan dari dunia internasional. Guna mencegah ini, diperlukan penumbuhan nilai karakter nasionalis sejak dini. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa bila dilakukan dengan baik dan benar serta merangkul masyarakat maka sekolah

dapat membawa peranan penting untuk menjadikan siswa bahkan orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk mengerti tentang Indonesia sekaligus meningkatkan nilai karakter nasionalis mereka.

Menumbuhkan nilai karakter nasionalis atau “menasionaliskan” itu sebaiknya melalui sebuah budaya, bukan dengan pemaksaan atau kekerasan, seperti pendidikan multikultural. Karena karakter yang baik itu bila tumbuhnya secara alami dan kesadaran yang berasal dari diri sendiri serta pemikiran-pemikiran yang tersintesa dari diri sendiri juga.

Tingginya kreativitas dan inovasi sekolah dalam upaya untuk menumbuhkan nilai karakter nasionalis di daerah-daerah yang masih dibayangi konflik, khususnya di Kabupaten Jayapura, sudah sepatutnya diberikan apresiasi dan bisa dijadikan model percontohan oleh daerah lain. Hal ini disebabkan karena keberanian dan kepiawaian sekolah beserta komponennya guna menjawab tantangan isu disintegrasi itu sendiri. Tidak hanya di Papua, ke depan pemerintah pusat dan pemerintah daerah harus lebih peduli tentang isu nilai karakter nasionalis ini sebagai pondasi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus upaya menjaga NKRI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Tim dan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menyediakan dana dari APBN 2016 sebagai bagian dari penelitian Isu Aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. 2011. Pendidikan Sejarah dan Permasalahan Yang Dihadapi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3 (2), DOI: 10.30595/jkp.v3i2.643.
- Alwi, S. 1999. Nasionalisme Ekonomi Indonesia Dalam Era Kompetisi Global. *Economic Journal of Emerging Markets*, 4 (1), 59-69. ISSN 1410-2641
- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustakarata.

- Aushop, A. Z. 2014. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil, Cendekia Berakhlak Qurani*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Davidov, E. 2009. Measurement equivalence of nationalism and constructive patriotism in the ISSP: 34 countries in a comparative perspective.” in *Political Analysis*, 17 (1), 64-82. doi:10.1093/pan/mpn014.
- Elisabeth, A. 2006. Dimensi Internasional Kasus Papua. *Jurnal Penelitian Politik*, 3 (1), 43-65. p-ISSN 1829-8001, e-ISSN 2502-7476
- Hartoyo, A. 2010. Potensi Pembinaan Karakter Berbasis Budaya Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1), 19-30.
- Haryono. 2009. *Menelusuri Kembali Demokrasi Pancasila*. Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda.
- Hendrastomo, G. 2015. Nasionalisme vs Globalisasi ‘Hilangnya’ Semangat Kebangsaan dalam Peradaban Modern. *Jurnal Dimensia*, 1 (1), 1-11.
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio: Prentice Hall
- Jaskułowski, K., et al. 2017. Teaching the nation: history and nationalism in Polish school history education. *British Journal of Sociology of Education*: 1-15. DOI: 10.13140/RG.2.1.2443.8808
- Kawentar, F. 2015. Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SDN II Klaten. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 9 Tahun*, 4 (9): 1-11.
- Kementerian Kependidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kilasan Kinerja 2016*. Pusat Analisa

- sis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), Jakarta.
- Kusmin. 2010. Mengikis Krisis Karakter Bangsa. Dalam Koran Sore Wawasan Sabtu Pon, 11 Desember 2010 halaman 4.
- Mahfud, Choirul. 2008. Pendidikan Multikultura, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Martien Herna Susanti dan Tijan. 2015. “Evaluasi Kesiapan Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar di Jawa Tengah dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter Bangsa berdasarkan Kurikulum Tahun 2013”, Jurnal Integralistik, 26 (2), 27-43. ISSN: 2549-5011.
- Moeldoko, J. T. 2016. T. N. Indonesia. ILC, TV One.
- Muljana. 2008. Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan. LKiS. ISBN: 979 1283 59
- Muthoharoh, A. I., Tijan, Suprayogi. 2015. Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. dUnnes Civic Education Journal, 1 (2).
- Rasaili, W. 2016. Analisis Political Commitment Jokowi dalam Implementasikan “Revolusi Mental” dan “Nawa Cita” untuk Menciptakan *Power Politic* di ASEAN. Prosiding Univeritas Wiraraja. ISBN: 976-602-19681-6-1
- Sa’dun Akbar. 2010. Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kehidupan di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 17 (1), 46-54. doi: 10.17977/jip.v17i1.2619.
- Saleh, Muhammad Hairul. 2011. Model Pemakaian Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur. Jurnal Borneo Administrator, 7 (2), 202-221. DOI: 10.24258/jba.v7i2.74.
- Ubedillah, A, dan Abdul Razak. 2008. Pendidikan Kewargaan, Demokratisasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah dan Prenada Media Group.
- Samuel, L. R. 1998. Pledging allegiance: American Identity and The Bond Drive of World War II. Journal of American History, 85 (3), 1140-1141. <https://doi.org/10.2307/2567338>.
- Sindhunata. 2000. Demitologi Persatuan Nasional. Jakarta, PT Kompas Media Nusantara.
- Siswoyo, D. 2013. Pandangan Bung Karno Tentang Pancasila Dan Pendidikan. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 5 (1), 103-115. P-ISSN: 0216-1370 e-ISSN: 2442-8620.
- Soendari, T. 2012. Metode Penelitian Deskriptif. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35132932/metode_ku.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1518588-235&Signature=mzpp%2Bo9MMU%2FXRa%2FY0JdXjqJDLI4%3D&response-content-disposition=inline%3B%20filename%3DMetode_ku.pdf
- Supardan, D. 2013. Tantangan Nasionalisme Indonesia Dalam Era Globalisasi. dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah. Jurnal Ilmu-ilmu Budaya Dan Sosial LENTERA, 2 (4), 37-72. ISSN: 2085-6334.
- Suryawan, I. N. 2012. Papua Tanah Damai: Gerakan Sosial Menuju Rekonsiliasi Nasional. Prosiding Seminar Ilmiah se-Eropa Berkarya untuk Indonesia.
- Muawanah, S.. 2015. Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. Jurnal Smart 1 (2): 137-150. DOI: 10.18784/smart.v1i2.247.g167.
- Tan, C. and C. S. Tan. 2014. Fostering social cohesion and cultural sustainability: Character and Citizenship Education in Singapore. Journal Diaspora, Indigenous, and Minority Education 8 (4): 191-206. DOI: <https://doi.org/10.1080/15595692.2014.952404>

Tukiran, T. 2014. Pendidikan Multikultural Dan Nasionalisme Indonesia. Jurnal SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 1 (1): 29-36.P-ISSN: 2356-1386, E-ISSN: 2442-9430

Wilardjo, S.A. 2005. Pengertian, Peranan dan Perkembangan Bank Syari'ah di Indonesia. Majalah Ekonomi dan Bisnis Value Added 2 (1): 1- 10. ISSN: 1693-3435.